

Peranan Pembelajaran Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Toleransi di SMKS Muhammadiyah Berau

Darul Ihsan¹, Ibnu Abbas², Ahmad Yakin³, Handoko⁴, Khoiriyah⁵

¹ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; darulihسان070915@gmail.com

² Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; aibnu5336@gmail.com

³ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; ahmadyakin77@gmail.com

⁴ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; handokolc08@gmail.com

⁵ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; Riyaahmad89@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Keyword 1; Qur'anic Learning

Keyword 2; Tolerance Character

Keyword 3; Islamic Education

Keyword 4; Inclusive School Culture

Keyword 5; Religious Moderation

Article history:

Received 2026-02-25

Revised 202-02-27

Accepted 2026-05-15

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Qur'anic learning in shaping students' tolerance character at SMKS Muhammadiyah Berau. The research employs a qualitative descriptive-analytical approach to explore in depth the processes, meanings, and experiences involved in implementing Qur'anic learning within the framework of Islamic character education. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving school principals, Islamic Education teachers, Qur'anic subject teachers, and students of grades X–XII. Data analysis followed the interactive model of data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by triangulation and member checking to ensure validity. The findings indicate that Qur'anic learning contributes significantly to the internalization of tolerance values when conducted contextually, reflectively, and supported by teachers' exemplary behavior (*uswah hasanah*). Dialogical approaches, inclusive classroom interactions, and school culture that promotes moderation strengthen students' attitudes of respect, justice, and social harmony. However, external influences such as social media and environmental factors remain challenges that require adaptive and collaborative educational strategies. This study highlights the importance of integrating faith, knowledge, and moral values in Qur'anic learning to foster inclusive and tolerant student character in Islamic educational institutions.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Darul Ihsan

Institut Ahmad Dahlan; Email: darulihسان070915@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan di Indonesia memegang peranan strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang

kuat. Pembentukan karakter, khususnya yang berkaitan dengan nilai toleransi, merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan tidak hanya bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, sosial, dan moral agar peserta didik mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk (Widyaningsih et al., 2024).

Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya, etnis, dan agama, pendidikan toleransi menjadi sebuah keniscayaan. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk menghargai perbedaan, bersikap adil, serta mengembangkan empati dalam kehidupan sosial. Pendidikan toleransi berfungsi sebagai fondasi penting dalam membangun kohesi sosial dan mencegah munculnya sikap eksklusif maupun konflik berbasis perbedaan (Banawi et al., 2025).

Penanaman karakter toleransi idealnya dimulai sejak dini, terutama melalui lembaga pendidikan formal. Pendidikan karakter yang dilaksanakan secara berkelanjutan terbukti mampu membentuk sikap toleran, peduli, dan bertanggung jawab pada diri siswa (Haryanti et al., 2023). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan akhlak di sekolah memberikan landasan yang kuat bagi peserta didik dalam memahami dan mempraktikkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Maryana, 2024).

Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis. PAI tidak hanya mengajarkan aspek ritual dan spiritual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat, seperti keadilan, kasih sayang, persaudaraan, dan toleransi (Mesenu, 2022). Pendidikan agama yang efektif harus mampu membangun jejaring sosial yang sehat di antara siswa dari latar belakang yang beragam agar mereka dapat belajar saling menghormati dan menghargai perbedaan (Mariyah & Nazaruddin, 2023).

Pengintegrasian nilai-nilai Islam dan toleransi dalam kurikulum pendidikan, khususnya di sekolah dan madrasah, menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Kurikulum yang menempatkan toleransi sebagai nilai inti akan membantu peserta didik menginternalisasi sikap moderat dan terbuka terhadap keberagaman (Arif & Romelah, 2023).

Namun demikian, implementasi pendidikan karakter toleransi masih menghadapi berbagai tantangan. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya penurunan sikap toleransi di kalangan siswa, yang ditandai dengan munculnya sikap eksklusif, rendahnya empati, dan kurangnya penghargaan terhadap perbedaan pendapat (Nadiyah & Azani, 2025). Perubahan pola interaksi sosial, pengaruh lingkungan, serta paparan media massa yang tidak terfilter menjadi faktor yang turut memengaruhi kondisi tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih adaptif, partisipatif, dan kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai toleransi (Arifin & Rokhman, 2023).

Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an mengandung nilai-nilai universal yang sangat relevan dalam pembentukan karakter toleransi. Prinsip keadilan, kasih sayang, penghormatan terhadap perbedaan, serta anjuran untuk hidup berdampingan secara damai banyak ditegaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an memiliki potensi besar sebagai sarana internalisasi nilai toleransi, terutama jika diajarkan secara kontekstual dan aplikatif (Zainuddin & Ersi, 2023). Pembelajaran Al-Qur'an tidak seharusnya terbatas pada aspek membaca dan menghafal, tetapi harus diarahkan pada pemahaman makna dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks SMKS Muhammadiyah Berau, pembelajaran Al-Qur'an menjadi salah satu instrumen penting dalam membentuk karakter toleransi siswa. Sebagai lembaga pendidikan Islam, sekolah memiliki tanggung jawab moral dan institusional untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, inklusif, dan toleran kepada peserta didik (Sholihah & Maulida, 2020). Pembelajaran

Al-Qur'an yang dikaitkan dengan realitas sosial siswa diharapkan mampu membentuk sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru dalam proses pembelajaran Al-Qur'an sangat menentukan keberhasilan penanaman nilai toleransi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam menampilkan sikap adil, terbuka, dan menghargai keberagaman (*nofianti*, 2023). Keteladanan guru, didukung dengan metode pembelajaran yang interaktif dan aplikatif, seperti metode tilawati dan inkuiri, dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai toleransi secara lebih mendalam (*Hermawati*, 2021)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam peranan pembelajaran Al-Qur'an dalam membentuk karakter toleransi siswa di SMKS Muhammadiyah Berau. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam merumuskan strategi pembelajaran Al-Qur'an yang berorientasi pada pembentukan karakter toleran, inklusif, dan harmonis di lingkungan sekolah.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan pengalaman pembelajaran Al-Qur'an dalam membentuk karakter toleransi siswa. Fokus penelitian tidak hanya pada capaian hasil belajar, tetapi juga pada dinamika interaksi, internalisasi nilai, dan praktik pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian dilaksanakan di SMKS Muhammadiyah Berau, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, yang dipilih secara purposive karena secara aktif menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an serta memiliki latar belakang siswa yang beragam, sehingga relevan untuk mengkaji penguatan nilai toleransi.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru pengampu mata pelajaran Al-Qur'an, serta siswa kelas X–XII. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu memilih pihak-pihak yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan karakter toleransi. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam, komprehensif, dan kontekstual sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta perilaku siswa yang mencerminkan sikap toleran di lingkungan sekolah. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran Al-Qur'an, serta respons siswa terhadap proses tersebut. Dokumentasi meliputi analisis silabus, RPP, program keagamaan, tata tertib sekolah, dan dokumen pendukung lain yang relevan.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif agar pola, tema, dan hubungan antarfenomena dapat dipahami secara sistematis. Kesimpulan ditarik secara bertahap dan diverifikasi secara berkelanjutan untuk menjaga konsistensi dan validitas temuan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memadukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil

interpretasi peneliti kepada informan. Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada konsep pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya toleransi, serta teori pendidikan Islam yang menekankan integrasi iman, ilmu, dan akhlak sebagai kerangka analisis dalam memahami pembentukan sikap toleran siswa.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

3.1. Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an dalam Menanamkan Nilai Toleransi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan sekolah tidak lagi diposisikan semata sebagai aktivitas ritualistik yang menekankan kemampuan tilawah dan tahfidz, melainkan telah berkembang menjadi proses pedagogis yang berorientasi pada internalisasi nilai-nilai sosial. Praktik pembelajaran diarahkan pada penggalan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki relevansi dengan kehidupan sosial, khususnya yang berkaitan dengan prinsip keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Guru memainkan peran strategis dalam menjembatani teks keagamaan dengan realitas empiris yang dihadapi siswa, sehingga ajaran Islam tidak dipahami secara normatif semata, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini secara implisit meneguhkan konstruksi pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif.

Lebih lanjut, dinamika pembelajaran di kelas memperlihatkan penggunaan strategi dialogis melalui metode diskusi dan refleksi. Guru tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi ruang interaksi yang memungkinkan siswa mengonstruksi pemahamannya secara mandiri. Siswa diberi ruang untuk mengartikulasikan pandangan, merefleksikan pengalaman personal, serta merespons perspektif yang berbeda secara terbuka. Proses ini membentuk ekosistem pembelajaran yang partisipatif dan deliberatif, sekaligus melatih sensitivitas sosial siswa dalam menyikapi perbedaan.

Di luar konteks pembelajaran formal, internalisasi nilai toleransi diperkuat melalui berbagai aktivitas kultural-keagamaan di lingkungan sekolah. Kegiatan seperti kajian rutin, pembiasaan sikap saling menghormati, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial kolektif menjadi medium praksis bagi penanaman nilai. Temuan observasional mengindikasikan adanya manifestasi sikap toleran dalam perilaku siswa, yang tercermin dari kecenderungan untuk saling membantu, menghindari sikap eksklusif maupun ejekan terhadap perbedaan, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok yang heterogen. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berkontribusi pada ranah kognitif, tetapi juga efektif dalam membentuk disposisi sosial yang mencerminkan nilai toleransi secara nyata.

3.2. Peran Guru sebagai Teladan (Uswah Hasanah)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi keteladanan guru menempati posisi yang sangat sentral dalam proses pembentukan karakter toleransi peserta didik. Peran guru tidak berhenti pada tataran penyampaian konsep normatif mengenai toleransi, melainkan teraktualisasi secara nyata dalam sikap dan perilaku keseharian yang mencerminkan keterbukaan, keadilan, serta penghargaan terhadap keberagaman. Praktik interaksi yang nondiskriminatif baik dalam perlakuan, perhatian, maupun penilaian menjadi representasi konkret nilai yang diajarkan, sehingga menghadirkan pengalaman belajar yang bersifat *lived experience* bagi siswa.

Lebih jauh, dalam menghadapi dinamika perbedaan pendapat maupun potensi konflik antar siswa, guru cenderung mengedepankan pendekatan persuasif-dialogis. Alih-alih mengandalkan mekanisme hukuman yang bersifat koersif, guru memfasilitasi proses musyawarah sebagai ruang penyelesaian yang adil dan partisipatif. Pendekatan ini tidak hanya meredam konflik secara konstruktif, tetapi juga membentuk kecakapan sosial siswa dalam mengelola perbedaan secara dewasa, rasional, dan berorientasi pada harmoni.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa efektivitas internalisasi nilai toleransi sangat dipengaruhi oleh konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dicontohkan. Siswa

cenderung lebih mudah memahami, menerima, dan menghayati nilai tersebut ketika menyaksikan manifestasinya secara langsung dalam perilaku guru. Dengan demikian, keteladanan tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap proses pembelajaran, melainkan menjadi medium utama dalam transmisi nilai, sejalan dengan paradigma pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai figur sentral dalam pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik.

3.3. Internalisasi Nilai Toleransi dalam Kehidupan Sekolah

Internalisasi nilai toleransi dalam kehidupan sekolah berlangsung sebagai proses yang bertahap, sistematis, dan berkelanjutan melalui mekanisme pembiasaan yang terstruktur. Temuan penelitian memperlihatkan adanya pergeseran sikap siswa menuju pola interaksi yang lebih inklusif, ditandai dengan meningkatnya keterbukaan dalam menerima perbedaan latar belakang, baik dari aspek sosial-budaya maupun kemampuan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi tidak berhenti pada ranah kognitif, melainkan telah mengalami proses penghayatan yang tercermin dalam perilaku sosial sehari-hari.

Dalam konteks pembelajaran, internalisasi tersebut diperkuat melalui aktivitas kolaboratif yang menuntut keterlibatan aktif siswa. Kegiatan kerja kelompok menjadi ruang praksis bagi siswa untuk mengelola perbedaan pendapat, membangun kesepahaman, serta mendistribusikan tanggung jawab secara adil. Proses ini tidak hanya mengasah kemampuan akademik, tetapi juga membentuk kecakapan sosial yang berlandaskan prinsip saling menghargai. Penguatan makna dilakukan melalui upaya guru dalam mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan fenomena sosial aktual, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan memiliki relevansi langsung dengan realitas kehidupan siswa.

Namun demikian, proses internalisasi nilai toleransi menghadapi tantangan yang bersumber dari faktor eksternal, khususnya pengaruh media sosial dan lingkungan di luar sekolah. Paparan terhadap narasi yang cenderung eksklusif berpotensi melemahkan sikap empati dan keterbukaan yang telah dibangun dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, agar nilai toleransi tidak hanya dipahami, tetapi juga mampu bertahan dan berkembang di tengah kompleksitas dinamika sosial kontemporer.

DISCUSSION

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter toleransi, terutama ketika dilaksanakan melalui pendekatan yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada keteladanan. Proses integrasi antara pemaknaan ayat dengan praktik pembiasaan serta refleksi nilai menjadikan ajaran Al-Qur'an tidak berhenti pada tataran tekstual, melainkan bertransformasi menjadi praksis sosial yang hidup dalam keseharian peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an berfungsi sebagai medium transformasi nilai yang efektif dalam membangun sikap keberagamaan yang moderat dan inklusif, sebagaimana ditegaskan dalam temuan (Waslah et al., 2025). Dan (Muyassaroh et al., 2025).

Dalam konteks ini, nilai-nilai fundamental seperti keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan tidak sekadar diajarkan sebagai konsep normatif, melainkan diinternalisasikan melalui interaksi dialogis, kajian kasus sosial, serta dinamika pembelajaran yang inklusif. Proses tersebut memungkinkan siswa membangun pemahaman yang bersifat reflektif sekaligus aplikatif, sehingga toleransi tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam relasi sosial di lingkungan sekolah. Hal ini memperkuat posisi pendidikan Al-Qur'an sebagai instrumen strategis dalam membentuk kesadaran sosial yang berakar pada nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin.

Peran guru sebagai *uswah hasanah* muncul sebagai determinan utama dalam efektivitas internalisasi nilai toleransi. Keteladanan yang diwujudkan melalui sikap adil, terbuka, dan menghargai keberagaman terbukti memiliki daya pengaruh yang lebih kuat dibandingkan pendekatan instruksional yang bersifat verbalistik semata (Waslah et al., 2025; Muyassaroh et al., 2025). Praktik pedagogis yang dialogis dan persuasif dalam merespons perbedaan pendapat turut memperkaya pengalaman belajar siswa, sehingga mereka tidak hanya menguasai konsep toleransi secara kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan praksis dalam mengelola perbedaan secara konstruktif (HANAN et al., 2025). Di samping itu, keterlibatan keluarga dan komunitas sebagai mitra pendidikan memperkuat keberlanjutan internalisasi nilai, menjadikannya tidak terfragmentasi antara ruang sekolah dan kehidupan sosial yang lebih luas (Nurainin et al., 2025).

Lingkungan sekolah sebagai sistem sosial turut menentukan keberhasilan pembentukan karakter toleransi. Budaya sekolah yang inklusif, kerja kelompok heterogen, serta kebijakan yang mendukung moderasi beragama menciptakan ruang sosial yang aman dan kondusif bagi pertumbuhan sikap saling menghormati (Na'imah et al., 2020). Lingkungan institusional yang konsisten dengan nilai-nilai Al-Qur'an memperkuat integrasi antara iman, ilmu, dan akhlak dalam praktik keseharian siswa (Munro et al., 2025). Dengan demikian, pembentukan karakter toleran tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan ekosistem sekolah secara menyeluruh.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya tantangan eksternal yang berpotensi menghambat proses internalisasi nilai, seperti pengaruh media sosial, dinamika pergaulan di luar sekolah, serta keterbatasan dukungan keluarga dan infrastruktur pendidikan (Astiza, 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah berhadapan dengan arus informasi dan budaya yang tidak selalu sejalan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran Al-Qur'an yang lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman, termasuk penguatan literasi digital dan literasi nilai agar siswa memiliki kemampuan kritis dalam menyaring informasi (Patampang et al., 2024). Sinergi yang solid antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci untuk menjaga konsistensi dan keberlanjutan pembentukan karakter toleransi di tengah perubahan sosial yang semakin dinamis (HANAN et al., 2025).

Secara keseluruhan, sintesis antara temuan empiris dan kerangka teoretis mengarah pada satu kesimpulan bahwa desain kurikulum Al-Qur'an yang inklusif, penguatan kapasitas pedagogis guru, serta pembangunan budaya sekolah yang kolaboratif merupakan fondasi strategis dalam membentuk generasi yang moderat dan harmonis (Muyassaroh et al., 2025). Beragam pendekatan dalam literatur mulai dari moderasi beragama, pendidikan multikultural, hingga dialog antariman pada hakikatnya berkonvergensi pada pentingnya menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks sosial yang nyata (Munro et al., 2025). Implikasi praktis dari temuan ini menegaskan perlunya evaluasi yang berkelanjutan terhadap indikator perilaku toleran siswa, sehingga implementasi pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dapat berlangsung secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan (Na'imah et al., 2020).

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di SMKS Muhammadiyah Berau memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter toleransi siswa. Pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek tilawah dan tahfidz, tetapi juga pada pemahaman makna ayat secara kontekstual, terbukti mampu menginternalisasikan nilai-nilai keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan sosial siswa. Dengan pendekatan yang

reflektif dan aplikatif, Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber transformasi nilai dalam pendidikan karakter.

Keteladanan guru sebagai *uswah hasanah* menjadi faktor kunci dalam keberhasilan proses internalisasi nilai toleransi. Sikap adil, terbuka, dan dialogis yang ditunjukkan guru dalam interaksi pembelajaran memberikan pengaruh nyata terhadap pembentukan perilaku siswa. Pembelajaran berbasis dialog dan musyawarah terbukti lebih efektif dalam menanamkan sikap toleran dibandingkan pendekatan yang bersifat instruktif semata.

Lingkungan sekolah yang inklusif juga berperan penting dalam memperkuat pembentukan karakter toleransi. Budaya sekolah yang mendorong kerja sama, saling menghormati, serta interaksi antar siswa yang beragam menciptakan ruang sosial yang kondusif bagi berkembangnya sikap moderat. Integrasi antara iman, ilmu, dan akhlak dalam praktik keseharian sekolah menjadi fondasi dalam membangun karakter harmonis.

Namun demikian, tantangan eksternal seperti pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, serta keterbatasan dukungan keluarga dapat memengaruhi keberlanjutan internalisasi nilai toleransi. Kondisi ini menuntut strategi pembelajaran Al-Qur'an yang adaptif terhadap perkembangan zaman serta sinergi yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum Al-Qur'an yang berbasis nilai, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Evaluasi berkelanjutan terhadap indikator perilaku toleran siswa serta penguatan kapasitas guru menjadi langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang inklusif, moderat, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

REFERENCES

- Arif, M., & Romelah, R. (2023). Implementasi Pembelajaran Pai Melalui Media Film Kisah Nabi Di Smpit Niq Bunguran Timur-Natuna. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 56. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.13876>
- Arifin, Z., & Rokhman, N. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Pai Dengan Audio Visual Untuk Keterampilan Berwudhu Di SMK Negeri 12 Surabaya. *Studia Religia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 229–241. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20534>
- Astiza, D. (2026). Pendekatan Sosiologis Terhadap Studi Al-Qur'an Dan Hadits Tentang Perundungan Di Sekolah Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Al-Abshor Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 83–95. <https://doi.org/10.71242/rct3v195>
- Banawi, Z. A., Mujahid, S. R., Pratama, N. A., Nurjihan, A., & Firmantika, L. (2025). Pendidikan Karakter Di Sekolah Madrasah Aliyah (MA) Muhammadiyah 1 Paciran: Antara Moral Dan Toleransi. *Jurnal Pendidikan*, 34(1), 41–46. <https://doi.org/10.32585/jp.v34i1.6056>
- HANAN, A. L., PUJASMARA, D. E., Sopiah, R. N., TOSAINI, S. P., Syahidah, S. M., & PRIHANTINI, P. (2025). Peran Kompetensi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Inklusif Di Sekolah Dasar. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 277–289. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4216>
- Haryanti, N. D., Ratnasari, Y., & Riswari, L. A. (2023). Strategi Penanaman Karakter Toleransi Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 1167–1175. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5014>
- Hermawati, K. A. (2021). Implementasi Model Inkuiri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti: Analisis Pada Materi Pembelajaran Toleransi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 56–72. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6159](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6159)
- Mariyah, S., & Nazaruddin, N. (2023). Implementasi Pengajaran Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Akhlak Budi Pekerti Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i1.1724>
- Maryana, I. (2024). A Implementation of Islamic Values Education in Moral Learning at Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Pangkalan Tasikmalaya. *Edukasi Journal of Educational Research*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.57032/edukasi.v4i02.216>
- Mesenu, M. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Sma Negeri Siwalima Ambon Tahun Pelajaran 2020/2021. *Journal of Social Research*, 1(10), 1098–1109. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i10.229>
- Munro, H. K., Sinambela, R. S., Sinaga, R. B., Situmorang, L., & Damanik, D. (2025). Iman Yang Mendialogkan Firman Dalam Ruang Perjumpaan Multidimensional Di Sekolah. *Epigraphe Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 8(2). <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v8i2.425>
- Muyassaroh, I. K., Sibawaihi, S., Sukiman, & Nurrohman, W. (2025). A Phenomenological Study of Islamic Religious Education Teachers' Experiences in Inclusive Classrooms at Sleman Elementary Schools. *Inklusi*, 12(1), 31–44. <https://doi.org/10.14421/ijds.120203>
- Na'imah, T., Widyasari, Y., & Herdian, H. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 747. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.283>
- Nadiyah, N. R., & Azani, M. Z. (2025). Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Hadits Arba'in an-Nawawi: Relevansi Dan Integrasinya Terhadap Pembelajaran Akhlak Di Madrasah. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 14(3), 4113–4122. <https://doi.org/10.58230/27454312.2573>
- nofianti, malka. (2023). *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/qhkct>
- Nurainin, A. B., Imayuri, I. R., & Putri, W. A. (2025). Implementasi Program Pendidikan Inklusif Di SMPN 2 Malang. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(8), 4. <https://doi.org/10.17977/um063.v5.i8.2025.4>
- Patampang, C., Tandiangga, P., Palinoan, F. F., Arnoltus, C., & Dama, A. (2024). Implementation of Inclusive Education in School Environment for Children With Special Needs. *Vox Edukasi Jurnal*

- Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(2), 502–508. <https://doi.org/10.31932/ve.v15i2.4255>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Waslah, Huda, S. A. A., & Nashihin, A. A. (2025). The Implementation of Religious Moderation Values in Shaping Harmonious Student Character in Secondary Schools. *Journal of Islamic Education Research*, 6(3), 291–301. <https://doi.org/10.35719/jier.v6i3.501>
- Widyaningsih, S. F., Purnanto, A. W., Triana, P. M., & Mirawati, H. (2024). Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Karakter Toleransi Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Prima Magistra Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 123–130. <https://doi.org/10.37478/jpm.v5i1.3404>
- Zainuddin, Z., & Ersi, E. (2023). Peran Pendidikan Islam Ditengah Masyarakat Multikultural. *Progressa Journal of Islamic Religious Instruction*, 7(2), 140–148. <https://doi.org/10.32616/pgr.v7.2.461.140-148>